

HUBUNGAN PELAKSANAAN RAWAT GABUNG DENGAN FREKUENSI MENYUSUI PADA IBU POST PARTUM DI RSKIA SADEWA SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2010¹

Wahyu Pertiwi², Anjarwati³

Abstract: The purpose of this research is to know the relationship between a united treatment performance and the frequency of suckling activities. The method used in this research is analytical survey, with cross sectional approach. The results can be concluded that there is a relationship between a united treatment performance and the frequency of suckling activities of childbed mothers ($p < 0,05$).

Kata kunci: rawat gabung, frekuensi menyusui

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada umumnya bertujuan agar terselenggaranya program pembangunan kesehatan yang dapat memberi jaminan tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Salah satu indikator untuk menilai atau mengukur derajat kesehatan masyarakat tersebut adalah Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) (Depkes RI, 2001: 127). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi dan bahkan tertinggi diantara negara tetangga. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007, AKI sebesar 228 tiap 100.000 kelahiran hidup sedangkan AKB sebesar 34 tiap 1000 kelahiran hidup (www.dinkes.malangkab.go.id).

Menurut *The World Health Report* 2005, apabila seorang bayi disusui dengan benar, dapat dicegah angka kematian bayi baru lahir (24 jam setelah lahir sampai 28 hari) di Indonesia sekitar 20 tiap 1000 kelahiran hidup.

Berarti sama halnya dengan setiap hari terdapat 246 bayi meninggal atau setiap 6 menit, satu bayi di Indonesia meninggal (Roesli, 2008: 35-36). Bila bayi diberi kesempatan menyusui dini dalam waktu kurang dari 1 jam, 22% kematian bayi dibawah 28 hari akan dapat dihindarkan.

Berdasarkan SDKI tahun 2007, hanya 32 % bayi dibawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif dengan 65 % bayi baru lahir mendapatkan makanan selain ASI selama tiga hari pertama. Data tersebut memberi gambaran bahwa masih rendahnya bayi yang disusui untuk memperoleh ASI, sehingga harus ditingkatkan pelaksanaannya dengan melakukan rawat gabung pada ibu dan bayinya (www.litbang.depkes.go.id).

Ketika pelaksanaan rawat gabung, bayi harus selalu berada di samping ibu sejak segera setelah dilahirkan sampai pulang. Di Indonesia, persalinan 80% terjadi di rumah dan bayinya langsung dirawat gabung (Prawirohardjo, 2007: 266). ASI adalah

¹ Judul Karya Tulis Ilmiah

² Mahasiswa DIII Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

makanan paling ideal untuk bayi karena itu pemerintah Indonesia menetapkan target sekurangnya 80% ibu menyusui secara eksklusif (IBI, 2003: 1). ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan untuk membangun dan menyediakan energi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Pemberian ASI membantu mengurangi angka kejadian kurang gizi dan pertumbuhan yang terhenti pada umumnya terjadi pada usia ini (Roesli, 2008: 33).

Ada beberapa bayi yang tidur panjang selama 6-8 jam, maka untuk memberikan asi pada bayi sebaiknya adalah dengan membangunkannya selama siklus tidurnya. Namun pada kenyataannya masih banyak para ibu yang beranggapan bahwa bayi yang sedang tidur jangan di bangunkan untuk menyusu. Padahal bayi yang baru lahir sering tidur, karena mereka belum dapat menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Sewaktu dalam kandungan, kebutuhan nutrisi bayi terpenuhi melalui plasenta, sedangkan saat bayi telah lahir, bayi mendapatkan nutrisinya harus dengan menyusu pada ibu. Maka dari itu bayi harus dibangunkan untuk menyusu paling tidak setiap 2-3 jam sekali (Prawirohardjo, 2007: 266).

Fenomena di masyarakat ternyata masih banyaknya ibu setelah melahirkan tidak langsung menyusui bayinya dan tetap berlanjut setelah diruang perawatan. Kebanyakan ibu merasa kelelahan dan ASInya tidak mencukupi sehingga ibu lebih jarang menyusui bayinya (Marshall, 2008: 13). Implementasi 'Rumah Sakit Sayang Bayi' yang diamanahkan oleh resolusi *World Health Assembly (WHA) 45.34* adalah mendorong agar semua sarana

pelayanan kesehatan menerapkan 10 langkah menuju keberhasilan menyusui. Selain itu, jika diamati komitmen pemerintah Indonesia terhadap penggunaan ASI telah diperlihatkan dalam pekan ASI sedunia tahun 2009, yang dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan dukungan kita terhadap keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya secara eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun meskipun dalam situasi darurat sekalipun (www.menegpp.go.id).

Salah satu usaha untuk menggalakkan kembali pemberian ASI adalah dengan cara melaksanakan rawat gabung yang merupakan langkah awal yang sangat penting. Pada saat ini rawat gabung disebarluaskan dengan gigih, untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia sejak awal kehidupan bayi diluar rahim dengan jalan memberikan ASI dan dirawat langsung oleh ibunya dalam satu ruangan.

Rendahya pelaksanaan rawat gabung disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat rawat gabung serta kurangnya motivasi ibu dan sikap ibu yang kurang merespon atau kurang bisa menerima terhadap pelaksanaan rawat gabung dalam merawat bayinya. Ketergantungan ibu nifas terhadap petugas sangat tinggi. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya sosialisasi dari petugas atau bidan tentang perawatan bayi dalam rawat gabung (Seif, 2008: 5-6).

Prinsip utama dalam melakukan tindakan rawat gabung adalah dimana seorang ibu mampu menyusui, dan bayinya mampu untuk menyusu. Kemampuan ibu untuk menyusui dimulai dengan keinginan ibu sendiri

atau ketersediaan yang berupa motivasi ibu untuk menyusui bayinya sendiri. Disinilah pentingnya motivasi tentang rawat gabung yang harus diberikan kepada ibu hamil sejak awal kehamilan (Prawirohardjo, 2002: 267).

Bidan sebagai tenaga kesehatan berperan penting dalam rangka memberi ASI sedini mungkin dan meningkatkan frekuensi menyusui yaitu dengan cara melaksanakan rawat gabung, memberikan informasi dan dukungan yang berkaitan dengan ASI. Oleh karena itu, dengan adanya pelaksanaan rawat gabung akan memberikan kontribusi terhadap semakin meningkatnya frekuensi menyusui oleh para ibu (Pitt, 2000: 141).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa RSKIA Sadewa telah menerapkan program rawat gabung dan sudah menjadi rekomendasi lisan akantetapi belum terdapat kebijakan tertulis untuk rawat gabung, selain itu melalui wawancara langsung pada 10 ibu-ibu post partum di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta didapatkan hasil 7 orang ibu postpartum yang dirawat gabung menyusui bayinya dengan frekuensi yang masih kurang dari 8 kali dalam 24 jam, sedangkan ibu lainnya sudah menyusui dengan frekuensi lebih dari 8 kali dalam 24 jam.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti "adakah hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui pada ibu post partum di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta tahun 2010?"

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan "adakah hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui pada

ibu post partum di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta tahun 2010?"

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui pada ibu post partum di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta tahun 2010.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan waktu secara *crosssectional*.

Subyek penelitian adalah semua ibu - ibu post partum yang menyusui bayinya yang dirawat gabung di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta pada bulan Maret tahun 2010, yang berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan kuota sampling.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tertutup. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu pelaksanaan rawat gabung dan variabel terikat yaitu frekuensi menyusui, yang diukur dengan menggunakan skala nominal. Analisa data menggunakan *chi square*.

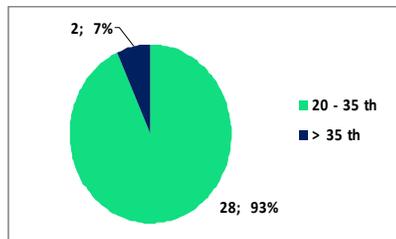
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RSKIA SADEWA Sleman Yogyakarta yang terletak di wilayah kecamatan Depok kabupaten Sleman dengan alamat di jalan Babarsari TB 16 No. 13, Sleman, Yogyakarta.

Di RSKIA SADEWA, pelayanan persalinan rata-rata tiap bulannya ± 100 orang. Perawatan ibu dan bayi dengan metode rawat gabung. Tenaga di RSKIA ini adalah dokter, bidan dan perawat. Jumlah tenaga kesehatan meliputi 5

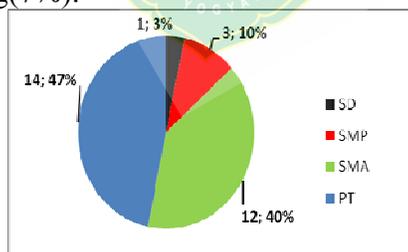
dokter kandungan, 3 dokter anak, 8 dokter umum, 4 dokter anastesi, 1 dokter andrologi, 24 bidan dan 16 perawat. Kapasitas yang ada di RSKIA ini meliputi 15 ruang rawat inap, 1 ruang bersalin, 1 ruang operasi, 1 ruang bayi, 1 ruang gizi, 2 poli kandungan, dan 1 poli umum. Bentuk bangunan di RSKIA SADEWA adalah tingkat 3.

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, dan jumlah anak. Karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan umur.

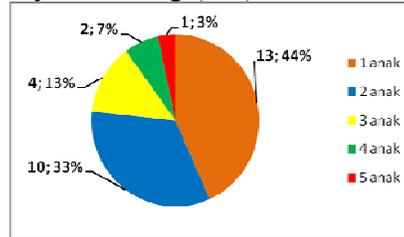
Berdasarkan gambar 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 28 orang (93%). Jumlah responden paling sedikit dengan umur lebih dari 35 tahun yaitu sebanyak 2 orang (7%).



Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

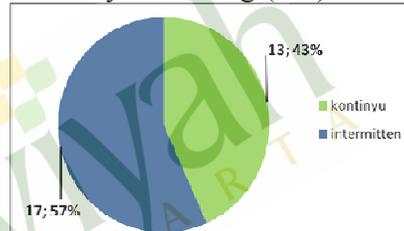
Berdasarkan gambar 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan PT yaitu sebanyak 14 orang (47%). Jumlah responden paling sedikit dengan

latar belakang pendidikan SD yaitu sebanyak 1 orang (3%).



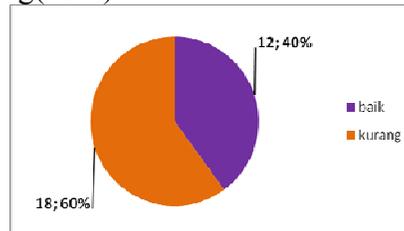
Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Berdasarkan gambar 3. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jumlah anak 1 yaitu sebanyak 13 orang (44%). Responden paling sedikit dengan jumlah anak 5 yaitu sebanyak 1 orang (7%).



Gambar 4. Pelaksanaan rawat gabung

Berdasarkan gambar 4. dapat diketahui bahwa sebagian responden dilakukan rawat gabung intermiten yaitu sebanyak 17 orang (57%). Responden paling sedikit dilakukan rawat gabung secara kontinyu yaitu sebanyak 13 orang (43%).



Gambar 5. Frekuensi menyusui

Berdasarkan gambar 5. dapat diketahui bahwa hanya 12 responden (40%) yang menyusui bayinya dengan baik. Dan 18 responden (60%) yang menyusui bayinya kurang.

Tabel 1. Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Frekuensi Menyusui pada ibu postpartum di RSKIA SADEWA

| No | Frekuensi menyusui | Baik | | Kurang | | Total | |
|--------|--------------------|------|----|--------|----|-------|-----|
| | | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Kontinyu | 12 | 40 | 1 | 3 | 13 | 43 |
| 2. | Intermitten | 0 | 0 | 17 | 57 | 17 | 57 |
| Jumlah | | 12 | 40 | 18 | 60 | 30 | 100 |

Sumber data primer 2010

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah responden yang dilakukan rawat gabung secara intermitten yaitu sebanyak 17 orang (57%) dari keseluruhan responden. Responden yang paling sedikit adalah responden yang dilakukan rawat gabung secara kontinyu yaitu sebanyak 13 orang (43%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi square diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 27,017 pada df 1 dengan taraf signifikansi 0,000. untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak, maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,050) sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui pada ibu postpartum di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta tahun 2010.

Kemudian untuk memberikan interpretasi terhadap hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui, maka besarnya

koefisien korelasi dibandingkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan hasil perbandingan diperoleh bahwa ada hubungan yang kuat antara pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui yang ditunjukkan dengan nilai C sebesar 0,687 berada diantara 0,600 – 0,799 (0,600 < 0,687 < 0,799) yang berarti dalam tingkatan kuat.

Pelaksanaan Rawat Gabung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan gambaran pelaksanaan rawat gabung seperti yang ditunjukkan gambar 7. yang memperlihatkan bahwa sebagian besar responden dilakukan rawat gabung secara intermitten yaitu keadaan dimana bayi sewaktu-waktu ingin menyusui atau atas permintaan ibunya dapat dibawa kepada ibunya sebanyak 17 orang (57%) sedangkan responden yang paling sedikit dilakukan rawat gabung secara kontinyu yaitu sebanyak 13 orang (43%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang optimalnya pelaksanaan rawat gabung secara kontinyu dikarenakan adanya *body image* yang terdapat dalam diri ibu sehingga ibu terkesan lebih menuntut untuk dilayani dan perawatan bayi lebih diserahkan

pada petugas. Sebagian besar responden di RSKIA Sadewa adalah keluarga menengah keatas, dilihat dari pendidikan tinggi yaitu PT. Banyak ibu yang lebih senang bayinya dirawat oleh petugas, ini terlihat dari ibu yang dirawat gabung ketika ingin istirahat, cenderung menitipkan bayi ke ruang bayi dikarenakan agar ibu bisa istirahat dengan tenang tanpa terdengar tangisan bayi.

Selain body image, dikarenakan asi belum keluar sehingga ibu lebih memilih memberikan bayinya kepada petugas untuk disusui dengan susu formula, walaupun pada dasarnya pihak rumah sakit sudah memberikan kesempatan pada ibu untuk dirawat gabung secara kontinyu dengan bayinya agar bayinya tetap disusui untuk merangsang payudara tetap memproduksi ASI. Menurut Prawirohardjo (2007: 166) rawat gabung adalah suatu sistem perawatan dimana bayi serta ibu dirawat dalam satu unit.

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur seperti ditunjukkan gambar 4. yang memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 28 orang (93%) sedangkan responden paling sedikit dengan umur lebih dari 35 tahun yaitu sebanyak 2 orang (7%). Responden dengan umur 20-35 tahun, merupakan usia reproduksi sehat yang aman untuk hamil dan melahirkan sehingga responden tidak merasa khawatir dengan persalinannya. Sedangkan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun merupakan usia yang beresiko untuk hamil dan melahirkan sehingga kemungkinan responden mengalami penyulit selama persalinan. Responden

dengan umur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih terfokus pada kelahiran bayinya dengan selamat dari pada memikirkan pelaksanaan rawat gabung sebab usia responden merupakan usia beresiko untuk hamil dan melahirkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan seperti ditunjukkan gambar 5. yang memperlihatkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan PT yaitu sebanyak 14 orang (47%) sedangkan responden paling sedikit dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 1 orang (3%). Sebagian besar responden yang dirawat di RSKIA Sadewa adalah sosial ekonomi menengah keatas dan umumnya yang berpendidikan PT sebagian besar lebih terarah pada *body image* yaitu sikap ibu yang cenderung untuk dilayani sehingga dalam perawatan bayi lebih diserahkan pada petugas jaga. Akibatnya, pelaksanaan rawat gabung secara kontinyu tidak dapat dilakukan walaupun kenyataannya petugas telah memberikan kesempatan pada ibu untuk dilakukan rawat gabung secara kontinyu dengan bayinya.

Notoatmodjo *cit* Sumiati, N (2007: 10) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah informasi. Orang yang memiliki informasi lebih banyak akan mempunyai wawasan dan pengetahuan lebih baik dibandingkan orang yang mempunyai informasi lebih sedikit.

Frekuensi Menyusui

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan gambaran frekuensi menyusui sebagaimana

diperlihatkan pada gambar 8. yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden frekuensi menyusunya masih kurang yaitu sebanyak 18 orang (60%) sedangkan responden yang paling sedikit dengan frekuensi menyusui baik yaitu sebanyak 12 orang (40%).

Menurut Pusdiknakes (2003), sebaiknya bayi disusui sesering mungkin, karena biasanya bayi baru lahir ingin minum ASI setiap 2-3 jam atau 8-12 kali dalam 24 jam. Menyusui bagi bayi sebaiknya tidak dijadwal, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya.

Menyusui yang dijadwal akan berdampak tidak baik, karena isapan bayi berpengaruh pada rangsangan produksi ASI berikutnya. Semakin sering bayi menyusu pada ibunya maka semakin banyak payudara memproduksi ASI, serta semakin cepat dan semakin mudah ASI dikeluarkan. Dalam sumber lain dikatakan bahwa cara untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu yaitu dengan sering menyusui bayinya, paling tidak 8 kali dalam 24 jam (WHO dan UNICEF, 2000).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi menyusui bayi kurang dikarenakan sebagian besar ASI belum keluar dan ibu lebih memilih memberikan dengan susu formula. Tingginya promosi mengenai susu formula dari berbagai media dan minimnya pengetahuan ibu tentang ASI serta zat-zat penting yang terkandung dalam ASI mengakibatkan ibu cenderung lebih memilih menyusukan bayi dengan susu formula daripada ASI, selain itu dikarenakan *body image*, ibu beranggapan lebih praktis menyusui bayi dengan susu formula dari pada dengan ASI. Pada dasarnya petugas sudah

melakukan pendampingan teknik menyusui dan memberikan kesempatan pada ibu untuk sering menyusui bayi agar dapat merangsang payudara untuk memproduksi ASI, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak ibu yang lebih memilih menyusukan bayi dengan susu formula sehingga frekuensi menyusui menjadi kurang dari 8 kali dalam sehari.

Pemberian ASI yang kurang dapat menimbulkan kerugian bagi ibu dan bayinya. Salah satu dampak yang muncul adalah produksi ASI yang tidak lancar sebab tidak mendapatkan rangsangan untuk memproduksinya. Ibu yang tidak menyusui bayinya akan berdampak kurang baik bagi sang ibu maupun bayinya sendiri. Ibu yang tidak menyusui beresiko terjadinya perdarahan, bendungan payudara maupun mastitis, proses involusi lama dan dapat menyebabkan ikatan emosi dengan bayi kurang. Sedangkan bayi yang frekuensi menyusu kurang akan memperlambat bayi untuk mendapat ASI, sehingga bayi akan kekurangan nutrisi, menyebabkan gangguan pencernaan, kurangnya kekebalan tubuh dan gangguan saluran kemih.

Ibu yang mengetahui informasi tentang manfaat menyusui tanpa dijadwal, zat-zat yang terkandung dalam ASI dan akibat jika frekuensi menyusunya kurang, akan termotivasi untuk menyusui bayinya sesering mungkin.

Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung dengan Frekuensi Menyusui

Gambaran dari hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui pada ibu postpartum di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta

dapat diperlihatkan pada tabel 1. yang memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden yang dilakukan rawat gabung secara intermitten dengan frekuensi menyusui kurang yaitu sebanyak 17 orang (57%) dari keseluruhan responden. Responden yang paling sedikit adalah responden yang dilakukan rawat gabung secara kontinyu dengan frekuensi menyusui baik yaitu sebanyak 12 orang (40%), Tabel 1. juga menunjukkan bahwa ada responden yang dilakukan rawat gabung secara kontinyu dengan frekuensi menyusui kurang sebanyak 1 orang (3%).

Hasil uji statistik *Chi Square* memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan yang kuat antara pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui pada ibu postpartum di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan rawat gabung mempengaruhi frekuensi menyusui. Responden yang dilakukan rawat gabung secara kontinyu, frekuensi menyusunya akan lebih baik dari pada yang dilakukan rawat gabung secara intermitten karena bayi yang dilakukan rawat gabung secara kontinyu akan selalu bersama-sama dengan ibunya selama 24 jam penuh sehingga ibu langsung dapat menyusui bayinya dikarenakan ibu mudah dalam menjangkau bayi untuk menyusui, sebaliknya bayi yang dilakukan rawat gabung secara intermitten tidak selalu bersama-sama dengan ibu selama 24 jam dan hanya sewaktu-waktu bayi ingin menyusu saja dibawa ke tempat ibu sehingga ibu tidak bisa langsung menyusui bayi karena ibu sulit untuk menjangkau bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui pada ibu postpartum di RSKIA SADEWA Sleman Yogyakarta tahun 2010 dapat dibuat kesimpulan bahwa sebagian besar responden dilakukan rawat gabung secara intermitten yaitu sebanyak 17 orang (57%) dan sebagian besar responden menyusui bayinya dengan frekuensi kurang dari 8 kali dalam 24 jam yaitu sebanyak 18 orang (60%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 27,017 pada df 1 dengan taraf signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dengan frekuensi menyusui pada ibu postpartum di RSKIA SADEWA Sleman Yogyakarta tahun 2010.

Saran

Bagi Tenaga Kesehatan (bidan, perawat) dengan melakukan upaya monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan frekuensi menyusui pada ibu postpartum saat ibu masih ada di ruangan bersama dengan bayi setiap hari, serta memberikan KIE tentang pentingnya ASI setelah dilakukan pendampingan teknik menyusui.

Bagi Direktur RSKIA SADEWA dapat mengembangkan program rawat gabung dengan cara sosialisasi misal setiap ruangan diberi poster tentang rawat gabung, frekuensi menyusui, dan pentingnya menyusui dengan ASI atau dengan pemberian liflet sehingga setiap ibu post partum mengerti tentang pentingnya rawat gabung dalam upaya meningkatkan frekuensi menyusui.

Bagi Ibu Postpartum dapat mengerti dan memahami tentang pentingnya rawat gabung dalam proses menyusui sehingga ibu termotivasi untuk menyusui bayinya sesering mungkin.

Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan mengendalikan seluruh variabel pengganggu untuk menggali lebih mendalam alasan responden dilakukan rawat gabung secara kontinyu dan intermitten yang dapat mempengaruhi frekuensi menyusui sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Baskoro, A., 2008, *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*, Banyu Media, Yogyakarta
- Chumbley, J., 2004, *Menyusui*, Erlangga, Jakarta
- Depkes., 2001, *Rencana Strategis Pembangunan Kesehatan 2001-2004*, Indonesia Sehat 2010, Jakarta
- _____, 2009, *ASI untuk bayi*, 15 April 2009, www.litbang.depkes.go.id
- _____, 2009, *Pekan ASI Sedunia Tahun 2009 "Menyusui: Sebuah Respon yang Sangat Penting dalam Situasi Darurat"*, 29 Juli 2010, www.menegpp.go.id
- _____, 2010, *Ibu Selamat, bayi Sehat, Suami Siaga dan Desa Siaga*, 18 Februari 2010, www.dinkes.malangkab.go.id
- Habib, H., 2004, *Pembangunan Kesehatan di Indonesia*, Gadjah Mada University, Yogyakarta
- Hegar, B, dkk., 2008, *Bedah ASI*, FKUI, Jakarta
- Hetti, S., 2009, *Kamar Bersalin dan Rawat Gabung*, 18 Februari 2010, www.doctorlibrary.co.id
- IBI., 2003, *Kode Dalam Kartun*, DepKes, Jakarta.
- Kristiyansari, W., 2009, *ASI, Menyusui dan SADARI*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Marshall., 2008, *Menyusui Bayi Anda*, Dian Rakyat, Jakarta
- Notoatmodjo, S., 2007, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta
- Perinasia., 2002, *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*, Perinasia BKKBN, Jakarta
- _____, 2004, *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*, Perinasia BKKBN, Jakarta
- Pitt, B., 2000, *Kehamilan dan Persalinan Menikmati Tugas Sang Ibu*, ARCAN, Jakarta
- Prawirohardjo, S., 2002, *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta
- _____, 2007, *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta
- Roesli, U., 2001, *Inisiasi Menyusu Dini*, Pustaka Bunda, Jakarta
- _____, 2008, *Inisiasi Menyusu Dini*, Pustaka Bunda, Jakarta
- Rulina Suradi dan Utami Roesli., 2008, *Manfaat ASI dan Menyusui*, FKUI, Jakarta
- Sugiyono., 2005, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- _____, 2007, *Statisik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Welford, H., 2008, *Menyusui Bayi Anda*, Dian Rakyat, Jakarta
- WHO dan UNICEF., 2000, *Asuhan Bayi Baru Lahir*, Depkes, Manila
- Widiastuti, P., 2003, *Paket Ibu dan Bayi*, EGC, Jakarta